

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan salah satu periode tahapan dari perkembangan manusia. Remaja mengalami peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa yang disertai dengan perubahan biologis misalnya pada laki-laki tumbuh kumis dan jakun dan pada perempuan membesarnya payudara, perubahan kognitif misalnya semakin pandai dalam menentukan sikap, dan perubahan sosio-emosional misalnya mudah terpancing emosi (Santrock, 2003). Masa ini sering disebut dengan masa pubertas yang berarti tumbuh menjadi dewasa (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Masa remaja cenderung banyak menimbulkan konflik, frustrasi dan tekanan-tekanan sosial lain, sehingga kemungkinan besar mengakibatkan remaja berperilaku agresif (Kartono, 2005).

Pemicu yang umum dari perilaku agresif adalah ketika seseorang mengalami suatu kondisi tertentu, yang sering terlihat adalah emosi marah. Perasaan marah berlanjut pada keinginan untuk melampiaskan dalam satu bentuk tertentu dan pada objek tertentu (Meinarno & Sarwono, 2009). Banyak insiden yang terjadi sebagai hasil dari perilaku agresif, baik dalam bentuk verbal (kata-kata) maupun non verbal (tindakan). Saat ini bentuk perilaku agresif dapat dijumpai dalam kehidupan lingkungan sehari-hari. Seperti mencaci maki, melontarkan kata-kata kasar, perampokan, pembunuhan, kerusuhan sebagai bentuk manifestasi dari perilaku agresif tersebut. Tindak kekerasan hampir terjadi dimana-mana dan terus meningkat di setiap harinya. Sebagai contoh, perkelahian yang dapat dijumpai di berbagai tempat seperti di jalan, sekolah, kompleks-kompleks perumahan. Tindakan aksi perilaku tersebut bahkan sudah mulai dilakukan oleh siswa-siswa SLTP (Mu'tadin, 2002). Tentu saja peristiwa tersebut menyita banyak perhatian dari berbagai macam kalangan karena meningkatnya agresivitas (Dimiyati & Mudjiono, 2009).

Di Indonesia berbagai tindakan kekerasan sering dijumpai media cetak maupun elektronik. Para pelajar sering terlibat dalam tindak kekerasan, salah

satunya yang terjadi pada tahun 2010 yaitu adanya tawuran yang dilakukan pelajar tercatat sebanyak 128 kasus, dari jumlah tersebut 40 diantaranya meninggal dunia. Selanjutnya pada tahun 2011, angka tawuran antar pelajar meningkat hingga dua kali lipat menjadi 339 kasus dan 82 orang diantaranya tewas (Liputan 6, 2012).

Peristiwa yang terjadi di SMA Negeri 3 Demak menunjukkan beberapa siswa di sekolah sengaja berperilaku agresi seperti memukul temannya, berkata kasar, menghina dan mengejek serta merusak benda-benda milik temannya, sehingga menyebabkan sakit fisik seperti memar dan luka bagi yang mendapatkan perlakuan fisik dan sakit hati bagi siswa yang dihina serta rusaknya benda milik teman-teman lainnya.

Fenomena-fenomena agresi yang serupa terjadi di kalangan siswa SMA Negeri 3 Demak yang telah terjadi yaitu perkelahian antara siswa kelas XI IPS 1 dengan kelas XI IPS 4. Awal mulanya terjadi pada saat menonton konser musik di lapangan sekolah, salah satu siswa dari kelas XI IPS 1 menyenggol badan siswa kelas XI IPS 4 hingga terjatuh sehingga menyebabkan perkelahian dan adu mulut diantara keduanya. Remaja yang mampu mengendalikan diri akan dapat membimbing perilakunya agar tidak melanggar aturan dan norma-norma di manapun remaja tersebut berada.

Permasalahan mengenai perilaku agresi juga terjadi pada siswa SMA Negeri 3 Demak, dibuktikan dengan wawancara kepada empat siswa pada tanggal 28 September 2017. Hasil wawancara adalah sebagai berikut:

*“Waktu itu pas bicara tentang pekerjaan-pekerjaan apa gitu mbak aku agak lupa terus aku bilang nek pekerjaan e bapak e temenku itu suka nilang-nilang orang yang gak salah eh... malah temenku marah-marahan o terus seketika aku di jotos langsung tak jotos gantian to” (Subjek 1)*

*“Biasane pas aku lagi emosi mbak gak sadar ngomong kata-kata kotor terus tak lampiaske neng koncoku, sing sering biasane sih ngomong “asem, ndes, cuk” kadang nek sampek jengkel banget pernah ngomong “asu”” (Subjek 2)*

*“Aku pernah pinjem bukunya temenku terus bukunya malah tak coret-coret dan tak ambil beberapa lembar tanpa sepengetahuan temenku mbak udah biasa sih tapi temenku yo gak tau mbak hehe” (Subjek 3)*

*“Kejadiane pas nonton konser musik aku gak sengaja nyenggol anak kelas XI IPS 4 sampek jatuh mbak tapi dia ne langsung jotos aku terus temen-temenku yang lain pada bales jotos temen-temene dia malah jadi berantem antara grombolanku sama grombolane dia” (Subjek 4)*

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa agresi keempat subjek tergolong tinggi. Munculnya perilaku agresi disebabkan oleh faktor kepribadian, salah satunya yaitu kontrol diri (Krahe, 2005). (Borba, 2008) mengatakan kontrol diri merupakan peran penting bagi individu dalam mengendalikan perilaku. Kontrol diri mampu memberikan tindakan benar dan dapat menghentikan tindakan berbahaya bagi individu. Kemampuan mengontrol diri secara bertahap berkembang mulai dari anak-anak menuju remaja. Kemampuan dalam mengontrol diri tidak akan sepenuhnya dapat dilakukan secara benar hingga akhir remaja (Casey, 2013). Kontrol diri juga merupakan hal yang paling penting dalam bidang kehidupan, khususnya pada remaja jika remaja tidak dapat mengontrol emosi dengan baik maka remaja cenderung berperilaku negatif (Widarti, 2010). Hal ini diperkuat oleh pendapat (Aroma, 2012) bahwa remaja yang memiliki kontrol diri rendah akan beresiko melanggar aturan yang ada disekitar tanpa memikirkan efek jangka panjangnya. Munculnya celotehan yang bersifat negatif terhadap remaja lain dapat menyebabkan munculnya perilaku agresi. Perilaku agresi meningkat pada masa kanak-kanak menengah dan akhir (Santrock, 2011).

Perilaku agresi menurut (Kartono, 2005) dipengaruhi oleh faktor internal yaitu frustrasi, persepsi remaja, gangguan berfikir dan intelegensi remaja, serta emosional dan faktor eksternal yang meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada faktor internal. (Meinarno & Sarwono, 2009) mengartikan perilaku agresi sebagai perilaku yang bertujuan untuk melukai orang lain atau suatu kelompok terhadap orang lain atau kelompok secara sengaja. Hilangnya kontrol diri menyebabkan seseorang berperilaku agresi. (Anderson & Bushman, 2002) berpendapat bahwa perilaku agresi adalah tindakan yang bertujuan untuk merusak hak milik orang lain. Timbulnya perilaku agresi disebabkan karena kondisi perasaan yang sedang emosi dan biasanya dapat menyebabkan kemarahan.

Pria biasanya kurang dapat memahami pengetahuan diri terhadap emosi daripada perempuan, dan kontrol diri yang rendah dapat menyebabkan remaja masuk ke dalam masalah perilaku (Santrock, 2011). Penelitian yang dilakukan (DeWall, Finkel, & Denson, 2011) mengatakan bahwa tindakan agresi yang disertai dengan kekerasan terjadi apabila seseorang tidak mampu mengontrol diri dengan baik. Apabila seseorang memiliki kontrol diri yang rendah akan dapat memicu munculnya perilaku menyimpang contohnya seperti tindakan kriminal, sebaliknya jika seseorang yang memiliki kontrol diri tinggi dapat membantu seseorang mengendalikan emosinya untuk menahan munculnya perilaku agresif (McMullen, 1999).

Agresi merupakan tindakan anarkis yang dapat merugikan orang lain. Keadaan emosi remaja masih dapat dikatakan tidak stabil, penuh dengan gejala emosi yang berubah-ubah, dan tekanan yang disebabkan karena adanya keadaan hormon. Dalam suatu keadaan tertentu remaja bisa menjadi sedih sekali, sebaliknya dilain waktu remaja bisa menjadi marah sekali. Remaja sering tidak mampu dalam menahan emosi yang meluap-luap, bahkan sampai terjerumus dalam tindakan yang tidak bermoral. Emosi yang dimiliki remaja lebih berdominan kuat dalam mengendalikan diri remaja daripada mengutamakan pikiran yang realitas (Zulkifli, 2001).

Penelitian tentang perilaku agresi sudah banyak dilakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Auliya dan Nurwidawati (2014) dengan judul “Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa SMA Negeri 1 Padang Bojonegoro” menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresi pada siswa SMA Negeri 1 Padang Bojonegoro.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyono (2016) dengan judul “Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresif Dalam Berkendara Pada Komunitas Motor Di Kota Surakarta” menyimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku agresif dalam berkendara pada komunitas motor, yang berarti semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku agresif ketika

berkendara, sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka akan semakin tinggi perilaku agresif ketika berkendara.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Sabriadi (2014) dengan judul “Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Pada Anggota Polisi” menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresi pada anggota polisi.

Peneliti akan melakukan penelitian terhadap fokus penelitian yang sama yaitu kontrol diri dan perilaku agresi, namun dengan perbedaan pada subjek penelitian yang berada di SMA Negeri 3 Demak kelas XI. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresi pada siswa SMA Negeri 3 Demak.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah yaitu: apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresi pada siswa SMA Negeri 3 Demak?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresi pada siswa SMA Negeri 3 Demak.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan psikologi, seperti psikologi sosial dan psikologi perkembangan yang berkaitan dalam hal hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresi pada siswa.

### **2. Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dengan permasalahan yang sama serta penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti dan orang lain tentang kontrol diri dan perilaku agresi pada siswa.